

ANALISIS KEBANGKRUTAN DENGAN Z SCORE PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA SELAMA 2014-2018

AUTHOR

Andri Faisal¹⁾* Kampono Imam Yulianto²⁾

ABSTRAK

Perusahaan yang beruntung pun berpotensi mengalami kerugian. Setiap perusahaan harus bisa mendeteksi potensi kebangkrutan untuk mengantisipasi kebangkrutan itu sendiri. Salah satu metode prediksi kebangkrutan yang direkomendasikan oleh ahli adalah Z score yang meneliti kebangkrutan dengan banyak faktor (multivariate). Dari lima perusahaan Telkom yang terdaftar hanya ada satu perusahaan yang diprediksi bebas dari kebangkrutan yakni Telkom TLKM. Perusahaan lainnya yang membaik pada akhir pengamatan periode pengamatan atau tahun 2018 adalah FREN.

Kata Kunci

Z Score, Financial Distress, Kebangkrutan, Perusahaan Telekomunikasi

ABSTRACT

A good company have a potential loss too. Every company have to detect the bankruptcy potential to anticipated it. One of bankruptcy prediction that is recommended by the experts is Z Score that use some multivariate factor. Only one (TLKM) of five company that listed at Indonesia Stock Market is safe from bankruptcy prediction. Other company that has good score at the end observation (2018) is FREN.

Keywords

Z Score, Financial Distress, Bankruptcy, Telecom Company

AFILIASI

Prodi, Fakultas

¹⁾ Program Studi Manajemen, Fakultas Fakultas Ekonomi

²⁾ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi

Nama Institusi

^{1) 2)} Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957

Alamat Institusi

^{1) 2)} Jl. M. Kahfi II No. 33, Jagakarsa, Jakarta Selatan

*KORESPONDENSI

Author

¹⁾Andri Faisal

Email

faisalforlan@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Perusahaan telekomunikasi adalah salah satu bidang perusahaan yang penting dalam kehidupan bisnis di negeri ini. Perusahaan ini sudah menyambungkan dari individu ke individu lain dan menyangkut kepada bisnis yang lebih luas lagi dari individu maupun sampai mancanegara. Saluran komunikasi bukan hanya untuk bisnis namun menghubungkan silaturahmi dengan sesama anggota masyarakat namun sudah merubah pola hidup manusia. Saluran Komunikasi menjadi kebutuhan dari masyarakat.

Perusahaan telekomunikasi mendapatkan keuntungan dari jasa yang mereka sediakan dan ketersediaan para pelanggan untuk membayar jasa tersebut. Pertumbuhan pelanggan sangat besar didukung dengan jaringan yang semakin meningkat. Ada sebuah tren peningkatan keuntungan di perusahaan telekomunikasi (Abin, 2020).

Keuntungan besar tanpa pengelolaan yang baik maka bisa menjadikan perusahaan tersebut menjadi *financial distress*. Untuk Perusahaan yang mempunyai pengalaman *financial distress* akan meminjam lebih sedikit uang daripada perusahaan yang tidak mengalami *Financial Distress*. Contoh perusahaan yang mengalami EBIT yang bervariasi akan meminjam lebih sedikit uang.

Kalau perusahaan dengan aset yang bisa dijual dan nyata dapat bisa meminjam lebih banyak karena ia bisa menjual asetnya sedangkan perusahaan dengan aset tidak berwujud atau *intangible* akan sulit untuk menjual asetnya (Ross, et.al,2008)

Perusahaan harus bisa mendeteksi jika ada *financial distress* di awal yang menyebabkan kebangkrutan yang dapat merugikan. Bisa saja perusahaan telekomunikasi di Indonesia mengalami hal yang sama seperti perusahaan telekomunikasi di Kuwait yang mengalami *financial distress* yakni hanya satu perusahaan yang sehat dari tiga perusahaan telekomunikasi di Kuwait (Al-Ali, 2018)

Para ahli keuangan dapat menduga adanya suatu kebangkrutan dari beberapa indikator dari beberapa keuangan yang ada dalam rasio keuangan. Tidak ada salahnya perusahaan yang sehat sekalipun melakukan pemeriksaan prediksi ini. Perusahaan yang semenjak awal dapat mendeteksi lebih awal akan mudah mengatasi

permasalahannya dan biayanya lebih murah untuk mengatasinya. Sebaliknya perusahaan akan mengeluarkan lebih banyak apabila kesalahan sudah banyak.

Salah satu metodenya adalah dari Z Score. Z score dapat untuk menyelidiki pilihan kebangkrutan perusahaan dengan Z Score. Metode ini menggunakan perhitungan *multivariat* dari beberapa rasio yang sudah melalui beberapa penelitian (Altman, 2014).

Edward I. Altman adalah orang yang menemukan Z Score. Altman meyakini kalau ada banyak variabel (*multivariate*) yang dapat mempengaruhi sebuah kebangkrutan.

Altman awalnya memasukkan setidaknya 22 rasio keuangan. Dari beberapa percobaan tersebut Altman merumuskan sebuah formula yang dapat memprediksi sebuah kebangkrutan. Altman membanggunya dari rasio keuangan yang ada di laporan keuangan yakni neraca (*balance sheet*) dan laporan rugi laba (*income statement*).

Menurut (Manaseer & Oshaibat, 2020), Z score adalah salah satu alat yang praktis untuk menilai suatu risiko perusahaan. Keduanya merekomendasikan alat ini kepada Investor untuk menilai pada perusahaan. Alat ini bisa membantu mengenali perusahaan-perusahaan yang dapat memberikan keuntungan pada investornya. Alat ini memang penting karena mempertimbangkan banyak variabel sebelum untuk memutuskan apakah perusahaan tersebut bangkrut atau tidak.

Menurut (Model, 2020), studi untuk meneliti rasio keuangan memberikan sebuah perhitungan yang tepat. Studi yang dilakukan di negeri Teluk seperti Kuwait, Oman, dan Qatar menunjukkan nilai yang positif dan lepas dari kemungkinan kebangkrutan. Ia menyebutkan kalau penggunaan model ini membuat investor akan mendapatkan lebih banyak uang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya potensi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2018.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni menggambarkan sebuah keadaan dari suatu perusahaan dengan menggunakan data rasio keuangan yang ada di laporan keuangan

perusahaan telekomunikasi. Keseluruhan rasio yang terpilih setelah dikalkulasikan akan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Altman Z Score. Nilai tersebut akan dianalisis dan akan diperoleh apakah perusahaan dalam kategori: sehat, ragu-ragu, atau bangkrut.

Model yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,999 X_5$$

Keterangan:

Z = *Bankruptcy Index*

X₁ = *Networking capital/total asset*

X₂ = *Retained earnings/total assets*

X₃ = *Earnings before interest and taxes /total assets*

X₄ = *Market value of equity/book value of total debt*

X₅ = *Sales/total assets*

Nilai Z adalah indeks keseluruhan fungsi *multiple discriminant analysis*. Menurut Altman(2014), terdapat angka-angka *cut off* nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu:

- 1) Jika Nilai Z < 1,8 maka termasuk perusahaan yang bangkrut
- 2) Jika nilai 1,8 ≤ Z ≤ 2,99 maka nilai dalam rentang tersebut tergolong dalam daerah abu-abu (*grey area*)
- 3) Jika nilai Z > 2,99 maka termasuk perusahaan yang sehat dan aman dari kebangkrutan

Penelitian ini mencari rasio keuangan yang ada di perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai Rasio tersebut diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan di publik di website idx.co.id.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan infrastruktur sub sektor telekomunikasi yang masih terdaftar sekitar lima saja selama rentang periode pengamatan 2014-2018. Setelah melakukan pengolahan terhadap data laporan keuangan yang berupa neraca dan juga laporan pendapatan, laporan ekuitas, dan lain-lain. Memilah dan memilih tiap-tiap pos yang ada, menyimpulkan bahwa ternyata hanya satu perusahaan saja yang mempunyai keuangan yang sehat yakni Telkom Indonesia atau TLKM.

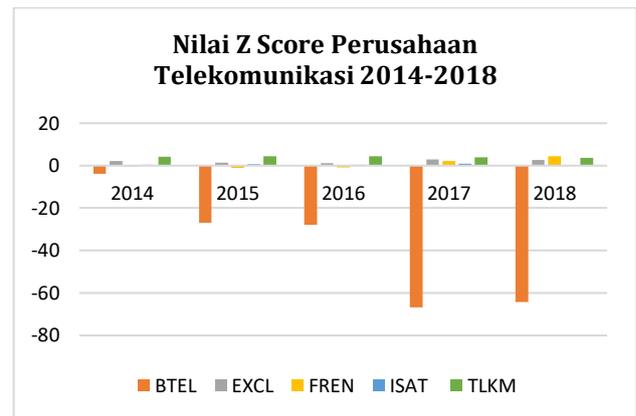
Tentu keadaan ini juga tidak sehat karena keempat pesaing tersebutlah yang dapat memberikan penawaran yang lebih baik terhadap konsumen. Dengan adanya pesaing maka, seluruh

perusahaan akan berlomba untuk melakukan penawaran harga yang lebih baik. Dengan adanya satu perusahaan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan monopoli dalam menentukan harga. Hal ini tentu tidak sehat kalau membiarkan hal ini terjadi. Adapun tabelnya seperti ini:

Tabel 1. Nilai Z Score Perusahaan Telekomunikasi 2014-2018

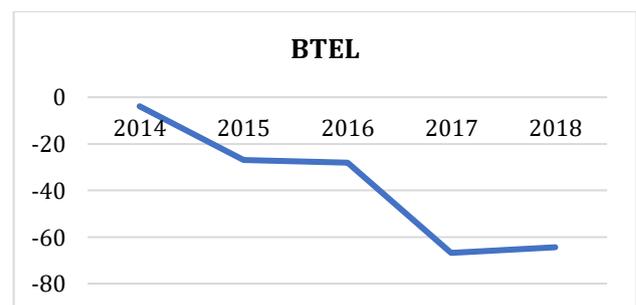
Tahun	BTEL	EXCL	FREN	ISAT	TLKM
2014	-3,865	2,0757	-0,0687	0,4777	4,1293
2015	-26,865	1,3018	-1,0667	0,5712	4,4827
2016	-28,022	1,2377	-0,9367	0,5396	4,5276
2017	-66,822	2,9421	2,0815	0,9275	3,983
2018	-64,343	2,7058	4,3085	0,0593	3,6811

Dari kelima perusahaan yang diteliti dalam rentang 2014-2018 terlihat hanya perusahaan saja yang Sehat menurut skor Z yakni Telkom Indonesia atau TLKM. Nilai Z yang paling kecil terjadi pada tahun 2018. Ada tren penurunan nilai Z selama rentang waktu 2015 hingga 2018 akan tetapi penurunan tersebut tidak merubah kalau perusahaan tersebut dalam kategori sehat.



Gambar 1. Nilai Z Score Perusahaan Telekomunikasi 2014-2018

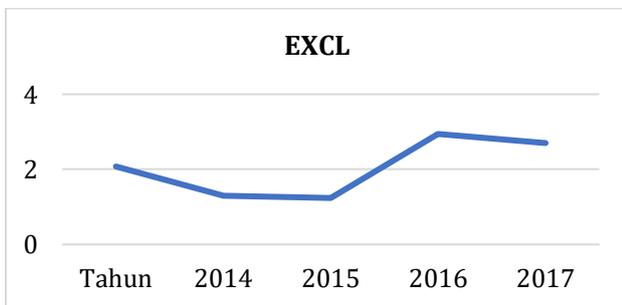
Perusahaan BTEL mempunyai nilai Z yang minim sekali bahkan sampai menyentuh nilai minus atau di bawah nol. Untuk EXCL nilai Z masih dalam wilayah abu-abu namun ada peningkatan di tahun 2017. Untuk ISAT nilainya tidak ada yang mencapai angka satu.



Gambar 2. Nilai Z Score BTEL 2014-2018

Perusahaan BTEL mengalami nilai negatif Z score selama lima tahun terakhir dan justru bertambah besar karena bebannya besar dan sementara perusahaan tidak bisa melakukan penjualan bahkan sampai nol. Nilai Z dari perusahaan Bakrie Telekomunikasi (BTEL) sudah terlalu rendah di bawah nilai ambang normal. Perusahaan ini tidak bisa menghasilkan satu rupiah pun dalam dua tahun terakhir (2017 dan 2018).

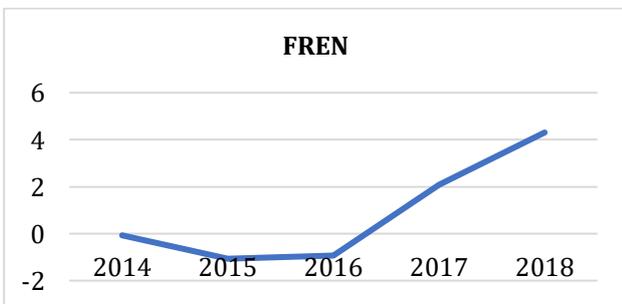
Perusahaan masih bisa berjalan karena masih berhasil untuk menutup biaya yang ada. Nilai Z yang terlalu kecil adalah akibat kontribusi dari nilai *Retained Earning* yang terlalu kecil sedangkan untuk nilai aset total semakin menurun. Terjadi penurunan yang sangat signifikan dari tahun 2014 hingga 2017 yakni dalam kisaran 38% - 68%.



Gambar 3. Nilai Z Score EXCL 2014-2018

Perusahaan EXCL bernilai positif hanya saja nilai tersebut belum mencapai rasio nilai Kesehatan yang baik sehingga kondisi dari perusahaan EXCL masih dalam kondisi yang memperhatikan. Hal ini karena perusahaan tidak mampu untuk membuat penjualan. Mungkin pangsa pasar dari EXCL itu menjadi semakin menurun karena adanya pesaing lain yang lebih baik.

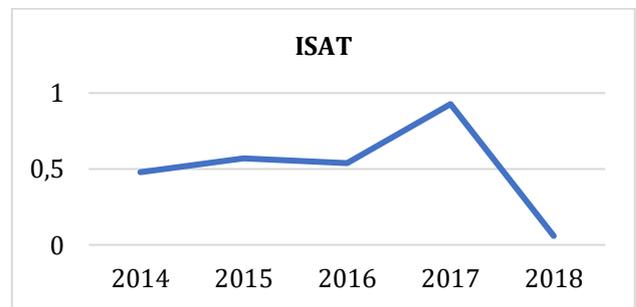
Perusahaan EXCL mempunyai nilai Z Score yang tidak baik juga. Prediksi dari Nilai EXCL sangat kecil sekali dan masuk dalam wilayah abu-abu.



Gambar 3. Nilai Z Score Perusahaan FREN 2014-2018

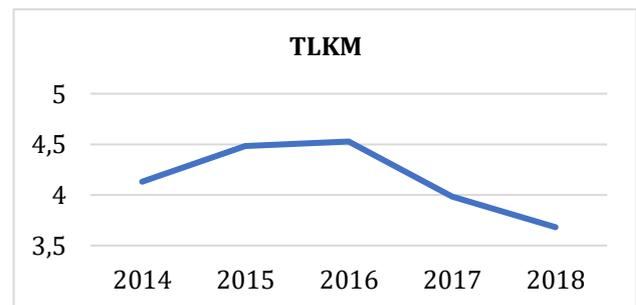
Perusahaan FREN di awal mengalami nilai yang tidak baik dan diprediksi mengalami sebuah

kebangkrutan karena nilainya yang kecil. Hanya saja pada tahun terakhir atau 2018 nilai Z skor meningkat dua kali dari tahun sebelumnya (2017). Nilai Z yang kecil dari kontribusi Rasio *retained earning* terhadap *Total Asset* (X2) yang nilainya negatif. Nilai negatif ini karena *retained earning* yang *negative*, artinya perusahaan mempunyai kerugian yang diakumulasikan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang merugi terus sudah tidak akan bisa menjalankan operasional perusahaan kecuali mempunyai arus kas yang baru lagi untuk menutupi biaya operasional dari perusahaan tersebut. Sementara pendapatannya selalu negatif kecuali tahun 2018 namun nilai positif hanya berperan kecil. Selebihnya nilai *market value* dari perusahaan sangat berkontribusi untuk meningkatnya



Gambar 4. Nilai Z Score ISAT 2014-2018

Perusahaan Indosat (bekas BUMN) juga mengalami nilai Z yang cukup memperhatikan nilainya di bawah satu dan dengan nilai keuntungan yang minus. Sementara dari rasio yang lain kontribusinya tidak bisa membantu karena nilainya bahkan tidak lebih dari satu.



Gambar 5. Nilai Z Score Perusahaan TLKM

Perusahaan Telkom masuk dalam kategori sehat dan baik. Hal ini karena penjualan juga meningkat juga. Perusahaan ini mempunyai penjualan yang meningkat terus dari tahun ke tahun. Hampir seluruh komponen X1 hingga X5 bernilai positif, hanya pada tahun 2018 nilai X1 atau rasio *net working capital* dengan *Total Asset* bernilai *negative* namun belum bisa menurunkan nilai Z yang masih tergolong dalam posisi keuangan yang sehat. Porsi yang paling besar dalam

menyumbangkan Harga saham per lembar 3105 pada tahun 2014 dan meningkat lebih dari 30% pada tahun 2016 yakni sekitar 4400 hanya saja turun di akhir menjadi 3900.

KESIMPULAN

Dari Keempat perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hanya ada satu yang selalu sehat selama waktu pengamatan 2014-2019 yakni PT Telkom Indonesia (TLKM). Perusahaan lain yang “sehat” di tahu terakhir hanya FREN.

Untuk saran agar penelitian ini lebih digali dengan metode yang kebangkrutan lain seperti *Springgate*. Penggunaan metode yang lain sebagai *second opinion* mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan telekomunikasi.

DAFTAR REFERENSI

- Abin, P. (2020). *Comparative Analysis of the Financial Statements of US Telecommunication Companies on the Example of AT & T Inc . and Verizon Communications Inc . in the Years 2016 – 2018*.
- AlAli, M. S. (2018). Predicting financial distress for mobile telecommunication companies listed in Kuwait Stock Exchange using Altman s model. *Pressacademia*, 5(3), 242–248. <https://doi.org/10.17261/pressacademia.2018.933>
- Altman, E. I. (2014). *Distressed Firm and Bankruptcy prediction in an international context: a review and empirical analysis of Altman ' s Z -Score Model*. 2. <http://pages.stern.nyu.edu/~ealtman/IRMC2014ZMODELpaper1.pdf>
- Manaseer, S., & Oshaibat, S. Al. (2020). *Validity of Altman Z-Score Model to Predict Financial Failure : Evidence From Validity of Altman Z-Score Model to Predict Financial Failure : Evidence From Jordan*. July 2018. <https://doi.org/10.5539/ijef.v10n8p181>
- Model, A. Z. (2020). *A study on Financial Soundness of telecom companies in GCC - Using A study on Financial Soundness Using Altman ' s Z - Score Model – a study on telecom companies in GCC*. July 2019. https://www.researchgate.net/publication/339998893_A_study_on_Financial_Soundness_of_telecom_companies_in_GCC_-_Using_Altman's_Z-Score_Model/link/5f42c96fa6fdcccc43f4d568/download
- Ross, S.A, R. W. Westerfield, dan B.D. Jordan.2008. *Fundamental of Corporate finance*. 8th edition. Mac Graw-Hill. New York.